

## PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN GRAMATIKA BAHASA ARAB (NAHWU) DI PESANTREN BAYT TAMYIZ INDRAMAYU

Aca Syathybie<sup>1</sup>, Sofyan Sauri<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Bekasi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Jawa Barat, Indonesia

### ABSTRACT

The problem in this research is the study of arabic grammar learning method (Nahwu) at Bayt Tamyiz Islamic Boarding School Indramayu. The study is focused on objective program, evaluation and obstacles in learning arabic grammar (Nahwu). This research is qualitative research with grounded research (field work) approach. The source of data is the leader and teachers at Bayt Tamyiz Islamic Boarding School Indrawayu West Java. In this study found findings of them, Tamyiz book discussion begins with al-sentences (words) letters, noun and verb, traits that noun beginning *ma mi mu*, classify kana and laisa as letters, characteristic verb present countinuous tense 'passive prefix (*yu, tu, u, nu*), the mujarrad is *tsulâtsi* verb and *tsulâtsi* noun, the *maqshûr* that ends with "alif" as *al-dunya, al-mushtafâ* and *Mûsâ* then *mabnî*, the *manqûsh* is *mabni* for *rafa* 'and *jarr*, but when *nashab*, then' *fathah be mu'rab*. Noun number called number *ibtidaiyah*. In fact the word that divides the number of primary into noun and verb. The result of this research indicate corrections to the findings and innovations in the book of Tamyiz, is that the huruf can not be sorted in the first place because it always needs to isim and *fi'il*. Characteristic of isim it not begining *ma mi mu*, because confuse students at said noun *mazzaqa, mîkho* and *musiha*. Kana and laisa are not letters but they were *fi'il*, because they received all signs of *fi'il*. Ismiah sentence called *ibtidaiyah* sentence, because word of *ibtidaiyah* that divide the s3entence into Ismiah and *fi'liyyah*. The conclusion of this research that the aplication of Arabic grammar learning method (Nahwu) at Bayt Tamyiz Islamic Boarding School is quite effective. And there are some success and obstacles factors in the grammar lesson for students, without disrupting the routine process of teaching and learning activities.

**Keywords:** *arabic learning, grammar, learning method*

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuk kepribadian yang utama (Tafsir, 2012). Pendidikan merupakan persoalan yang sangat kompleks, yang tidak hanya menyampaikan informasi ilmu pengetahuan oleh guru kepada siswa, akan tetapi banyak hal dan kegiatan yang harus dipertimbangkan dan dilakukan (Usman, 2002; Suhadi *et al.*, 2014), serta banyak faktor yang mempengaruhinya, di antaranya guru yang merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting, sebab kesuksesan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh peran guru (Mujahidin, 2005).

Guru adalah seorang pendidik yang dengan segala kemampuannya dapat mengubah psikis dan pola pikir santri dari tidak tahu menjadi tahu, yang menyampaikan

materi pelajaran kepada warga didiknya dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran yang dia laksanakan. Keberhasilan guru menyampaikan materi mata pelajaran kepada warga didiknya sangat tergantung kepada metode yang digunakan. Minimnya metode yang dipraktekkan dalam pengajaran akan membawa akibat terhadap daya serap santri (Damanhuri, Mujahidin dan Hafidhuddin, 2013) .

Dalam kegiatan belajar mengajar daya tangkap santri tidak sama. Untuk menghadapi perbedaan itu, maka metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh setiap guru. Dengan pemanfaatan metode yang efektif dan efisien, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran yang baik. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Arifin, 1996). Dalam bahasa Arab, metode disebut *tharîqah* (Munawwir, 1997), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah: "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud". Dengan begitu, dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Oleh karena itu, metode mengajar dapat berarti alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran (Ibrahim, E. dan D., 2014). Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi, cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran (Usman, 2002).

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan (Mujahidin *et al.*, 2016). Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan juga para siswa tersebut dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

Banyak metode pendidikan yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan, dan tidak semuanya dapat diaplikasikan pada setiap pelajaran (Usman, 2002). Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik terlebih dahulu dapat mempertimbangkan metode yang akan tepat untuk digunakan, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar ke arah yang lebih baik serta relevan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Penggunaan metode yang bervariasi juga harus menjadi pertimbangan bagi setiap pendidik, agar meningkatkan minat dan gairah belajar warga didik.

Perkembangan metode pembelajaran harus diukur dari tingkat modernisasi media yang digunakan oleh setiap pendidik. Karena pada dasarnya metode-metode pembelajaran tidak ada yang tertinggal pada setiap perodesasinya. Banyak metode yang lahir sesuai perkembangan pemikiran dan kebutuhan kemajuan zaman. Untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, maka pendidik atau pengajar perlu mengetahui dan memahami penggunaan berbagai metode dalam proses kegiatan pembelajaran. Sebab metode pengajaran ialah alat yang merupakan perangkat atau

bagian dari suatu strategi pengajaran (Usman, 2002). Sejalan dengan itu (Tafsir, 2004) menyatakan:

Bahwa dari literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran dapat ditemukan berbagai metode mengajar. Sementara metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal; sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subyektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni daripada sebagai sains.

Belajar agama Islam itu sumber pokoknya dari *al-Qur`an* dan *al-Sunnah* Nabi Muhammad SAW, dan kedua sumber itu berbahasa Arab. Maka oleh karena itu, setiap ummat Islam yang ingin mempelajari ajaran Islam dari kedua sumber tersebut, berkewajiban pula mempelajari dan mengerti serta menguasai bahasa Arab dengan segala tata bahasanya, seperti ilmu nahwu dan saraf serta kesusastraannya yaitu: *ma`âni, bayân, badî'* dan lain-lainnya (Suyûti, tanpa tanggal) agar pembelajaran dari keduanya menjadi sempurna. Kaidah *Ushûl al-Fiqh* mengatakan, "Setiap perkara yang tidak sempurna mengerjakan sesuatu kewajiban kecuali dengan sesuatu hal, maka hal itu pun wajib pula." Hal itu juga sejalan dengan kaidah lain yang berbunyi, "Hukum bagi tujuan, menjadi hukum pula bagi wasilahnya/sarananya" (Zaidân, 1987).

Ibnu 'Ushfur menegaskan "Ketahuilah! Sesungguhnya ilmu sharaf itu induk segala ilmu, dan ilmu nahwu adalah bapaknya" (Isybily, 1996).

Hal ini senada pula dengan yang disampaikan (Andalusy, 1988) bahwa,

Ilmu saraf induk segala ilmu, sebab ilmu inilah yang dapat melahirkan semua bentuk kalimat, sedangkan kalimat-kalimat itu adalah petunjuk segala ilmu. Adapun ilmu nahwu bapaknya, karena ilmu nahwu ini yang menyempurnakan semua susunan kalimat.

Seorang muslim, jika ingin mendalami agamanya, maka dia harus memahami terlebih dahulu gramatika bahasa Arab, terutama nahwu, karena hampir semua *mashdar* (sumber) hukum Islam berbahasa Arab, seperti al-Qur`an, al-Hadits, fikih, tafsir dan lain sebagainya.

Kitab suci al-Qur`an diturunkan oleh Allah S.W.T. dengan bahasa Arab. Begitu pula ritual-ritual ibadah, sebagian besar dengan bahasa Arab. Shalat dan doa terasa ni`mat, ketika mengerti bahasa Arab. Sungguh luas pemahaman hukum Islam, ketika menguasai bahasa Arab, sebab mampu menggali kandungan-kandungan hukum Islam lewat kajian al-Qur`an dan tafsirnya, kajian al-Hadits dan syarahnya, dan kajian-kajian hukum Islam dari buku-buku yang berbahasa Arab (*kutub al-turâts al-Islâmiyyah*).

Dengan bahasa Arab seseorang mampu berkomunikasi dengan sesama kaum muslimin di seantero dunia. Dan persaudaraan sesama muslim, terhindar dari perselisihan paham dalam memahami hukum-hukum Islam, sebab mayoritas terjadinya pertikaian dan perselisihan paham, akibat tidak menguasainya dan mendalami kajian-kajian hukum Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Dan banyak lagi manfaat lainnya, jika mempelajari dan menguasai bahasa Arab. (Muhidin, 2011) Nabi Muhammad SAW. berpesan kepada ummatnya "*Cintailah bahasa Arab, karena tiga hal, yaitu*

*bahwasanya saya adalah orang Arab, bahwa al-Qur`an adalah berbahasa Arab dan bahwa penghuni surga juga berbicara dengan bahasa Arab“.*(HR. Al- Tabrani).

Khalifah ‘Umar ibn Khattab r.a. pernah berkata: Pelajarilah bahasa Arab, sesungguhnya bahasa Arab itu bagian dari agama kalian, dan pelajarilah ilmu waris (Farâid), sesungguhnya ilmu waris itu bagian dari agama kalian(Salsabila, 2010).

(Syafi’i, 1940) berkata: Seyogyanya setiap individu yang memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab, agar mempelajarinya merupakan lisan yang utama untuk diganderungi, tanpa mengharamkan orang lain untuk berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam dan bahasa al-Qur`an dan al-Sunnah. Seseorang tidak akan dapat memahami kitab suci al-Qur`an dan al-Sunnah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan), kecuali dengan memahami bahasa Arab. Menyepelkan bahasa Arab akan mengakibatkan lemah dalam memahami agama serta *jâhil* (bodoh) terhadap *mafahîm* agama Islam.

Maka seyogyanya setiap individu ummat Islam mempunyai andil dan peran dalam memasyarakatkan serta menyadarkan segenap lapisan masyarakat akan pentingnya bahasa al-Qur`an, dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Bahasa Arab merupakan bahasa wahyu. Al-Qur`an menyebutkan bahasa Arab itu bahasa wahyu sebanyak 11 kali. Bahasa Arab menjadi bahasa yang bersifat ilmiah dan unik. Di antaranya mempunyai akar kata dan *tashrîf (conjunction)* yang bisa mencapai 3.000 bentuk perubahan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain (Al-Istirâbadzî, tanpa tanggal).

Seperti bahasa-bahasa yang lain, bahasa Arab juga mempunyai kaidah-kaidah tersendiri di dalam mengungkapkan atau menuliskan sesuatu hal, baik berupa komunikasi atau informasi. Lalu, bagaimana sebenarnya awal mula terbentuknya kaidah-kaidah ini, dan kenapa dikatakan dengan istilah nahwu?

Pada zaman *jahiliyyah*, orang-orang Arab ketika berkomunikasi dengan orang lain, mereka melakukannya dengan tabiat masing-masing. *Lafaz-lafaz* yang muncul, terbentuk dengan peraturan yang telah ditetapkan mereka, di mana para junior belajar kepada senior, anak-anak belajar bahasa dari orang tua dan seterusnya. Namun ketika Islam datang dan menyebar ke negeri Persia dan Romawi, mulai terjadi pernikahan orang Arab dengan non Arab, begitu juga perdagangan dan pendidikan, sehingga menjadikan bahasa Arab bercampur dengan non Arab. Orang yang *fasîh* bahasanya mulai menurun dan banyak terjadi salah ucap (*al-lahn*), sehingga keindahan bahasa Arab menjadi hilang. Kondisi inilah yang mendorong adanya pembuatan kaidah-kaidah yang disimpulkan dari ucapan orang Arab yang *fasîh* yang bisa dijadikan rujukan dalam *mengharakati* bahasa Arab, sehingga lahir ilmu pertama yang dibuat untuk menyelamatkan bahasa Arab dari kerusakan, yaitu ilmu nahwu.

Penulis melihat metode pembelajaran Nahwu di pesantren-pesantren atau sekolah-sekolah agama pada saat ini menggunakan tiga metode pembelajaran yang dapat digunakan guna mendukung upaya pengikisan kesulitan pembelajaran ilmu nahwu.

Metode-metode tersebut hanya sebagai alternatif, karena masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan yang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor keadaan siswa, sarana prasarana yang mendukung dan lain-lain. Sehingga satu pesantren atau madrasah akan berbeda tingkat keberhasilannya dengan pesantren atau madrasah yang lain. Di antara metode tersebut:

Pertama, Metode Deduktif Analogi, yaitu metode yang memilih bentuk pembelajarannya dimulai dari penyajian kaidah-kaidah *nahwiyyah* terlebih dahulu, kemudian dihafalkan dan diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah yang dipelajari. Seperti kitab *al-Ajrûmiyah*, *al-Imrîti*, *Syarh Ibn 'Âqil*, *al-Nahwu al-Wâfi*, *Hâsyiah al-Shabbân 'ala syarh al-Asymûni* dan lain-lain.

Metode ini dinilai sederhana, mudah, cepat dimengerti dan diaplikasikan dalam membaca dan membuat kalimat baru, tetapi metode ini memiliki kelemahan, kurang bermakna pada model hafalan dan imitasi tanpa disertai pemahaman.

Kedua, Metode Induktif, yang merupakan kebalikan dari metode pertama. Pembelajaran diawali dengan penyajian contoh-contoh yang relevan, lalu dibaca, didiskusikan dan disimpulkan dalam bentuk kaidah (Waluya, 2007). Oleh karena itu metode ini mengikuti lima langkah; pendahuluan (*muqaddimah*), penyajian (*'ardl*), pengaitan (*rabt*), penyimpulan kaidah (*isthimbâtu al-qâidah*) dan aplikasi (*taṭbîq*). Beberapa buku yang menggunakan metode ini seperti *al-Nahwu al-Wâdih*, *al-Balâghoh al-Wâdihah* dan lain-lain.

Keunggulan metode ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terutama berlatih dalam berpikir logis dan lebih alami. Namun metode ini dinilai sangat lambat dalam proses pembelajaran kaidah kepada siswa, kaidah yang dibangun dan disimpulkan dari contoh-contoh yang diberikan terkadang tidak proporsional. Satu kaidah tidak jarang hanya disimpulkan dari satu atau dua contoh bahkan contoh-contoh hanya berorientasi generalisasi dalam bentuk kaidah tidak mempertimbangkan relevansi makna contoh.

Ketiga, Metode Teks Terpadu, atau dikenal dengan tarîqah *al-nusûs al-mutakâmilah*, metode ini menawarkan cara yang relatif memadai dalam pembelajaran kaidah nahwu, karena metode ini didasarkan pada teks terpadu atau utuh yang berisi satu topik. Dalam aplikasinya siswa diminta membaca teks dan mendiskusikan kandungannya, kemudian guru menunjukkan kalimat-kalimat tertentu dalam teks yang mengandung unsur kaidah yang hendak didiskusikan, kemudian dari beberapa kalimat itu diambil kesimpulan dalam bentuk kaidah, dan akhirnya siswa diminta mempraktekan kaidah nahwu itu dalam contoh-contoh kalimat baru.

Kelemahan metode ini memerlukan waktu yang lebih banyak, namun ia tidak hanya belajar kaidah nahwu itu sendiri, melainkan belajar menganalisa kosa kata dan kalimat baru, bahkan memahami keseluruhan makna teks. Siswa dapat berinteraksi dengan teks, dan dalam waktu bersamaan dilatih untuk memperoleh pemahaman dan penyimpulan kaidah nahwu yang ditarik dari teks yang sudah dipahami.

Dengan demikian, maka munculah pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang beragam, dengan segala bentuk kekurangan dan kelebihan masing-masing, di antaranya yaitu pengajaran nahwu di Pesantren Bayt Tamyiz yang dibentuk dan dikembangkan di Indonesia.

Atas dasar itu, maka penelitian kajian pembelajaran gramatika bahasa Arab (Nahwu) di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu ini dilakukan.

## II. METODOLOGI

### A. Pendekatan Penelitian

Penerapan pendekatan ilmiah pada kajian suatu masalah yang sangat penting. Tujuannya yaitu untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Jika penerapan prosedur ilmiah diterapkan, untuk menyelidiki masalah-masalah pendidikan, maka hasilnya penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan 'ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian pendidikan. Ia juga dapat digunakan mengenai proses pendidikan. Tujuannya ialah menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field Research*) yaitu pengamatan secara langsung, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan disertasi ini.

Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan logika hipotika verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Dengan demikian penelitian kuantitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris. Penelitian kuantitatif merasa "mengetahui apa yang tidak diketahui" sehingga desain yang dikembangkannya, selalu merupakan rencana kegiatan yang bersifat apriori dan definitive.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, penelitian merasa "tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya", sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.

### B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi langsung melalui objeknya. Sedangkan data sekunder yaitu data yang

diperoleh dalam bentuk yang sudah berupa publikasi. Data sudah dikumpulkan oleh pihak atau instansi lain.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Pesantren Bayt Tamyiz, dan buku Tamyiz. Sedangkan sumber pendukungnya, pendapat atau pandangan pakar dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan fokus praktisi pendidikan, orang tua, remaja dan mahasiswa

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat yang berupa studi dokumen, wawancara serta pengamatan terlibat. Digunakan alat tersebut karena diharapkan masing-masing metode tersebut akan saling mendukung dalam pengumpulan data yang didapat. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### **1. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi terwujud dengan mencari sumber yang berasal dari bahan laporan dan bahan bacaan yang didapat dari perpustakaan. Selain itu untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. studi dokumentasi juga dapat bermakna studi dokumenter untuk menelusuri data atau mencari data.

Studi dokumentasi yang dimaksud yaitu menelaah dan mengkaji rancangan kegiatan pembelajaran yang direncanakan dengan realitas yang dilaksanakan, khususnya yang terkait dengan model pembelajaran gramatika bahasa Arab *nahwu* dan *sharaf*.

#### **2. Wawancara**

Wawancara dapat terwujud melalui percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berkenaan dengan wawancara, penulis melakukan wawancara dengan guru dan murid yang ada di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz, kemudian hasilnya akan dikumpulkan dan didiskusikan dengan beberapa pakar pendidikan, di antaranya pakar dalam model pembelajaran, konsep gramatika bahasa Arab *nahwu* dan *sharaf*, keterkaitan dengan ayat al-Qur`an dan al-Hadis, pakar dalam pendidikan bahasa Arab, praktisi dan orang tua/wali murid. Semuanya kami masukkan dalam *cross panel*. Mereka adalah H. Kisanda Midsen, MA (alumni Universitas Al-Azhar Kairo dan dosen STAI Nur El-Ghazy), Ust Saiman Mawi (alumni Pondok Pesantren Al-Takwa Bekasi dan salah seorang pengajar di Pesantren Al-Imaroh), Ust. H. Domo Burhânuddin, MA (alumni IIU Islamabad Pakistan dan dosen Institut Shalâhuddin al-Ayyûbi), Hj. Lana Najiah, S.Ud (kandidat Master Institut Ilmu Al-Quran) dan H. Faza Abdu Robbih, Lc (kandidat Master Fakultas Dirasat Islamiyyah Universitas Islam Negeri Jakarta).

#### **3. Observasi/pengamatan**

Observasi terlihat dari tindakan yang merupakan penafsiran dari teori. Sedangkan pengamatan merupakan proses dimana peneliti melihat situasi penelitian secara langsung. Observasi akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam

penelitian, karena jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui metode ini. Metode ini digunakan untuk melihat proses belajar mengajar bahasa Arab yang terjadi di pondok pesantren Bayt Tamyiz.

Manfaat observasi dalam penelitian akan terwujud, apabila masukan balik (*feedback*) dilakukan dengan cermat, yaitu dengan cara:

- a. Dilakukan dalam waktu 24 jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan.
- b. Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat.
- c. Data faktual ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah disetujui.
- d. Penafsiran diberikan pertama kali oleh ustadz yang diobservasi.
- e. Untuk selanjutnya dirundingkan bersama mitra peneliti lainnya dalam diskusi dua arah.
- f. Menghasilkan strategi selanjutnya dalam siklus berikutnya.
- g. Diskusi panel pakar.

#### D. Teknik Analisis Data

Data dapat diambil dari sesuatu yang diketahui atau dianggap diketahui, artinya sesuatu yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Dengan demikian data dianggap mempunyai dua arti. **Pertama**, suatu pernyataan (*statement*) tentang sesuatu yang sudah terjadi, akan tetapi belum diketahui (didapatkan), sering disebut sebagai hipotesis. **Kedua**, suatu pernyataan tentang sesuatu yang belum terjadi, bisa terjadi, bisa juga tidak disebut ramalan (*Forecasting*).

Macam-macam data, data dapat terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu data mentah, data diolah dan data hasil analisa. Data hasil analisa mempunyai peringkat paling tinggi, karena langsung dapat digunakan untuk membuat keputusan.

Menurut sifatnya data terbagi menjadi dua: pertama, data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka, misalnya muftada itu dari kalimat isim atau jumlah fi'liyyah itu darifi'il dan fâ'il. Kedua, data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, misalnya, kalimat isim dalam surah al-Ikhlâs ada 7 kata.

Menurut sumber, data terbagi menjadi: Pertama, data internal yaitu data dari dalam suatu organisasi yang menggambarkan keadaan organisasi tersebut. Misalnya jumlah guru, staff, tata usaha, dan jumlah lulusan. Kedua, data eksternal, yaitu data dari luar suatu organisasi yang dapat menggambarkan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil kerja organisasi. Misalnya daya beli masyarakat mempengaruhi pembayaran SPP di pesantren.

Menurut waktu pengumpulannya, data terbagi menjadi: Pertama, data cross section ialah data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu (at appoint of time) untuk menggambarkan keadaan dan kegiatan pada waktu tersebut. Analisa yang didasarkan atas data cross section disebut analisa cross section yang sifatnya statis, oleh karena itu tidak memperhitungkan perubahan-perubahan yang terjadi yang disebabkan oleh perubahan waktu. **Kedua**, data berkala (*time series data*), adalah data yang dikumpulkan



dari waktu ke waktu, untuk melihat perkembangan suatu kejadian atau kegiatan selama periode tersebut. Misalnya perkembangan santri dalam setiap tahun.

Keabsahan data, untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada criteria derajat kepercayaan (crebility) dengan teknik ketekunan pengamatan.

Dari hasil catatan di lapangan, peneliti melakukan analisa pendahuluan (preliminary analisis) terhadap data yang ada. Hasil dari analisis ini diasumsikan sebagai bahan perolehan data lanjutan, apabila terdapat kekuranganlengkapan data, sehingga bisa dilakukan perolehan data susulan. Adapun tahapan analisa datanya yaitu :

### **1. Kategorisasi**

Kategorisasi data diistilahkan dengan *coding categories*. Kategorisasi data dilakukan dengan menyortir data deskriptif yang telah dikumpulkan, sehingga terjadi pemisahan data-data secara spesifik. Pada tataran ini penulis akan mengkategorikan data-data yang keterkaitan dengan model pembelajaran gramatika bahasa Arab *nahwu* dan *sharaf* dalam membentuk para santri pandai terjemah al-Qur`an dan baca kitab kuning.

### **2. Reduksi/fokus Data**

Reduksi/fokus data merupakan proses reduksi data yang diperoleh dari tahap pertama, untuk memfokuskan pada masalah tertentu, pada tahap inilah terjadi penyortiran data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru, dan data yang tidak dipakai disingkirkanberfikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi, untuk itu perlu mendiskusikan dengan teman sejawat, pakar dan pandangan ahli sehingga wawasan peneliti dapat berkembang dan memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

### **3. Display dan klasifikasi data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *phie chard* dan sejenisnya, sehingga data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan dan akan semakin mudah dipahami. Display data dilakukan untuk melihat secara komprehensif, sedangkan klasifikasi data dipergunakan untuk melihat pengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian.

### **4. Interpretasi dan verifikasi**

Tahapan ini dilakukan setelah melalui beberapa tahapan di atasnya. Data-data yang terkumpul akan diinterpretasi dan diverifikasi secara teliti berdasarkan fakta dan data di lapangan, sehingga jalannya penelitian akan terus berkembang secara dinamis. Untuk proses generalisasi dilakukan untuk menemukan konsep-konsep dasar signifikan dengan masalah penelitian.

Selain itu juga dalam penelitian ini dilakukan analisis data dengan menerapkan teknik analisis, melalui pendekatan kualitatif. Analisis adalah proses mencari dan mengatur

secara sistematis transkrip interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang ditemukan di lapangan. Kesemuanya ini dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman (terhadap suatu fenomena) dan membantu untuk mempresentasikan temuan penelitian kepada orang lain. Dalam melakukan analisis data, peneliti melakukan pertahapan di antaranya:

- a. Melakukan catatan dan komentar terhadap data mentah (*observer comments*)
- b. Membuat memo atau rangkuman data. Pada tahapan ini secara reflektif, peneliti membangun temuan “teori” dari data penelitian.
- c. Mengujicobakan beberapa ide kepada subjek peneliti atau *key informan*.
- d. Mengkaji literatur pada saat analisis data, seiring dengan itu dilakukan analisis kritis yang bertolak dari teori-teori tersebut terhadap data-data empiris yang ditemukan
- e. Memanfaatkan berbagai analogi dan konsep dalam analisi dan interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan pada saat data dikumpulkan sampai setelah pengumpulan data, dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Perencana proyek penelitian akan berhasil dalam suatu penelitian, ditentukan oleh pelaksanaan proyek penelitian yang bersangkutan. Ini berarti meskipun perencanaan suatu proyek telah dilakukan, tetapi kalau pelaksanaannya kacau dan tidak baik, maka hasilnya juga tidak akan memuaskan. Banyak rencana penelitian yang baik telah memberikan hasil yang tidak memuaskan, karena tenaga pelaksanaannya tidak bersungguh-sungguh dan memandang pekerjaan itu sebagai pekerjaan iseng-iseng saja. Banyak peneliti yang ditugaskan untuk mengumpulkan data ke lapangan, namun sesampainya di tempat tugas lebih tertarik pada soal-soal lain dari pada soal penelitian yang menjadi tugasnya, yang didalam tindakannya lalu lebih menyerupai seorang ilmuwan dari seorang peneliti. Maka dari hal demikian diperlukan langkah-langkah penelitian yang akurat dan kredibel, di antaranya:

**1. Menentukan permasalahan.** Dalam hal ini yang diutamakan pada masalah penelitian yang disebut sebagai fokus penelitian. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antar dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.

Aspek yang dipertimbangkan dalam memilih masalah, yaitu: baru dan menarik, kesesuaian dengan kemampuan, pertimbangkan resiko dan waktu, sukar tidaknya pemanfaatan data, dan lain-lain. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan masalah, yaitu: Jangan terlalu luas, jangan terlalu sempit, mengandung batasan yang jelas, tidak mengandung unsur subyektif, emosi dan prasangka. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mengelola masalah, yaitu: analisis, pembatasan, posisi masalah di antara masalah (penelitian) sebelumnya, signifikansi.

- 2. Melakukan studi literature.** Menyusun kerangka berfikir mempertajam fokus mendesain proposal menentukan metode pengumpulan data menentukan metoda analisis.
- 3. Penetapan lokasi.** Memilih lapangan Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, dengan mengasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah (*informan*) tidak terlalu berpengaruh dari pada konteks. Juga dengan alasan-alasan pemilihan yang ditetapkan dan rekomendasi dari pihak yang berhubungan langsung dengan lapangan, seperti dengan kualitas dan keadaan sekolah (Dinas Pendidikan). Selain didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi dari pihak yang terkait juga melihat dari keragaman masyarakat yang berada di sekitar tempat yang menempatkan perbedaan dan kemampuan potensi yang dimilikinya.
- 4. Studi pendahuluan. Bersifat terbuka.** Proses pendekatan: sangat penting building raport, identifikasi “informan”, cover story: siapa, maksud, tujuan, dan sebagainya kejujuran yang terukur.
- 5. Penetapan metode pengumpulan data;** observasi, wawancara, dokumen, diskusi panel pakar.
  - a. Observasi partisipatori**

Tujuannya yaitu: memahami pola, norma dan perilaku. Peneliti belajar dari responden.
  - b. Wawancara mendalam**

Yang harus dilakukan adalah: Studi pendahuluan sangat bermanfaat, topik “pemanasan”, topik spesifik, pertanyaan penutup.
  - c. Pengumpulan dokumen.**

Pengumpulan catatan/dokumen yang relevan. Tujuannya adalah membantu memahami fenomena, membantu membuat interpretasi, membantu menyusun teori, membantu validasi data.
  - d. Diskusi Panel Pakar**

Diskusi dengan karekteristik: kelompok kecil (5–8 orang) yang membidangi ilmu gramatika bahasa Arab dan *fununnya*, diskusi bebas-spontan, fokus tertentu, dipimpin fasilitator, dibantu oleh beberapa asisten.
- 6. Analisa data selama penelitian.** Penulisan memo (catatan pribadi, kontemplasi), transkripsi hasil rekaman/catatan, evaluasi harian/mingguan/bulanan, kodifikasi awal, cara menyusun data.
- 7. Analisa data setelah; validasi dan reliabilitas.** Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui panel pakar, untuk meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan; Pengamatan secara terus menerus; Triangulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan terhadap hubungan sejumlah data; Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian; Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh,



Dengan demikian, para santri tidak mengenal macam-macam tanda *rafa'* (*dammah, alif, wawu* dan *tsubut al-nûn*) tanda *nashab* (*fathah, alif, ya, kasrah* dan membuang *nun*), tanda *jarr* (*kasrah, fathah* dan *ya*) dan tanda *jazm* (*sukun, membuang nun* atau *huruf illah*) (Khoiroin, tanpa tanggal).

6. *al-Isim al-Maqsûr* dan *al-Isim al-Manqûsh* beliau berpendapat bahwa *al-isim al-maqshûr* yang berakhiran "*ya alif*" seperti *al-dunyâ*, maka *i'râbnya mabnî*, begitu juga *al-isim al-manqûsh i'râbnya mabni* untuk *rafa'* dan *jarr*, namun ketika *isim al-manqûsh nashab*, maka *i'râbnya fathah* menjadi *mu'rab* (Abaza, 2011) Sedangkan Para ulama nahwu tidak ada yang senada dengan pendapat pengasuh Pondok Pesantren Bayt Tamyiz. Mereka mengatakan, *al-isim al-manqûsh* adalah isim yang *mu'rab* yang akhir hurufnya "*ya*" *lâzimah* yang *kasrah* huruf sebelumnya. Seperti *al-qâdî* dan *al-da'î*. Dan *al-isim al-manqûsh* adalah *isim mu'rab* yang akhir hurufnya "*alif lâzimah*" (Ghalâyini, tanpa tanggal).
7. Buku Tamyiz menerangkan bahwa semua *i'râb al-fi'il al-mudâri'* itu *mu'rab* (*rafa', nashab* dan *jazm*) (Abaza, 2011) dan tidak ada yang *mabnî*. Sedangkan para ulama nahwu dan *Sharaf* tidak sependapat dengan pengarang buku Tamyiz. Karena, ada diantara *al-fi'il al-mudhâri'* yang *mabnî*, apabila ia bersambung dengan *nun niswah* Seperti *ينصرون، تنصرون*. (Khoiroin, tanpa tanggal).

## b. Peristilahan

1. Pengarang buku Tamyiz memberi tanda-tanda *isim* di antaranya *ma mi mu* (Abaza, 2011). Hal ini akan menimbulkan keraguan kepada santri ketika dia menjumpai kata seperti *mazzaqa, mazzaha, marmaro* (marah), *murrina, musiha, musita, mîkho* (diredakan), *mîsha* (dikocok), *mina* (disediakan makanan) (Munawwir, 1997)
2. *Kâna wa akhwatuha* salah satu '*âmil nawâsikh* diistilahkan dengan *kâna rofa' nashob*. (Abaza, 2011) Hal ini membingungkan para santri ketika menyebut *akhwât kâna* seperti *laisa* adalah *kâna rofa' nashob* bukan *fi'il mâdî nâqish*. Dan istilah ini kurang tepat, karena ada *kâna* yang tidak *rafa nashab*, seperti *كان علي بمعنى ثبت* Yang disebut sebagai *kâna tâmmah* (Uqaily, tanpa tanggal).
3. *Huruf jarr* diistilahkan dengan *bi jarr* (Abaza, 2011). Hal ini membingungkan para santri ketika *isim majrûr* dengan selain huruf *bî* seperti '*alâ al-Kursî* (*majrûr bî bî jarr*) padahal kalimat itu *majrûr bi 'alâ*. (Daqqr, tanpa tanggal)
4. *Illâ adât al-istitsnâ'* diistilahkan dengan *illa nashob li al-mustatsnâ* (Abaza, 2011). Hal ini kurang tepat karena tidak semua kata yang jatuh setelah *illâ* harus *nashob* seperti *mustatsna nâqish manfi* contohnya *وما رأيت إلا زبيداً وما مررت إلا بزبيد* dan juga *mustatsnâ tâm manfi* seperti *ما قام القوم إلا زبيد أو زبيداً*. (Khoiroin, tanpa tanggal)
5. *Lâ nashob li al-nakiroh*, istilah ini berbeda dengan ulama nahu lainnya, di antaranya Imam Ibn Hisyâm mengistilahkan dengan *la al-'âmilah 'amal inna*, (Hisyâm, tanpa tanggal) sedangkan 'Abd al-Ghoni al-Daqqr menamainya dengan *lâ al-tabriah* (Daqqr, tanpa tanggal) Ibn 'Aqîl menyebutnya dengan *lâ al-latî li nafyi al-jinsi*, (Uqaily, tanpa tanggal). Abbâs Hasan dan para pakar nahwu lain, menamainya dengan *lâ al-nâfiyah li al-jinsi* (Hasan, tanpa tanggal) Istilah ini akan terbantahkan karena *isim lâ* bisa menjadi

*rofa'* apabila isim *lâ muakhar 'alâ khobariha* seperti *lâ kâzibun shôlihun* (لا كاذبٌ صالحٌ), asalnya *lâ shôliha kâzibun* (لا صالح كاذبٌ) dan apabila isimnya tidak bersambung secara langsung seperti *لا عنده رأي* dan apabila *lâ al-nâfiyah li al-jinsi* didahului oleh huruf *jar* seperti *جاء بلا فلوس* (Khoiroin, tanpa tanggal).

6. *Yâ al-Nidâ* diistilahkan penulis buku Tamyiz dengan *yâ nashab li al-mudof*. (Abaza, 2011) Sebutan ini tidak dikenal di kalangan ulama *nahwu*, namun mereka mengistilalkannya dengan "*ya al-Nidâ*", karena *Yâ al-Nidâ nashab* tidak semuanya *mudof* seperti *al-nakirah ghoir al-maqsûdah* contohnya *يا رجلا صالحا* dan *يا رجلا خذ بيدي* (قول الأعمى لغير معين) (Daqqr, tanpa tanggal) serta firman Allah SWT pada surat Yâsin [36] ayat 30, *يا حسرةً على العباد...*
7. Penulis buku Tamyiz, membahas tentang *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*, beliau mengawali kajiannya dengan *jumlah fi'liyah* kemudian *jumlah ismiyah* (Abaza, 2011) Dan penulis buku Tamyiz menamakan *jumlah ismiah* menjadi *jumlah ibtidaiyah* (Abaza, 2011) atau *jumlah muftadaiyah*. Hal ini menurut penulis buku, karena diawali dengan *muftada'* (Wawancara 28 Februari 2015). Hal ini di luar kebiasaan jumbuh ulama *nahwu* dan *sharaf* yang biasanya mereka memulai kajiannya dengan *jumlah ismiyah* kemudian *jumlah fi'liyah*. Karena *jumlah ismiyah* bisa berdiri sendiri tanpa membutuhkan kata *fi'il* atau *huruf*. Sedangkan *jumlah fi'liyah* selalu membutuhkan kata *isim*. Dan *jumlah ismiyah* bukan *jumlah ibtidâiyah*, karena kata *ibtidaiyah* sebagai instrumen pembagian *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Senada dengan hal itu pendapat Ibnu Hisyâm (t.t. h. 420):

قَالَ ابْنُ هِشَامٍ: الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ: هِيَ الَّتِي صَدَرَ هَا إِسْمٌ كَرَيْدٍ قَائِمٍ. وَالْفِعْلِيَّةُ: هِيَ الَّتِي صَدَرَ هَا فِعْلٌ كَقَامَ زَيْدٌ. وَظَرْفِيَّةٌ: هِيَ الْمُصَدَّرَةُ بِظَرْفٍ أَوْ مَجْرُورٍ، نَحْوُ أَعْنَدَكَ زَيْدٌ، أَيْ الدَّارَ زَيْدٌ.

"Ibnu Hisyâm menyatakan: *jumlah Ismiyyah* adalah *jumlah yang dimulai dengan isim* seperti *Zaidun qâimun*. Dan *jumlah fi'liyyah* adalah *jumlah yang dimulai oleh fi'il* seperti *qâma Zaidun*. Dan *jumlah Zorfiyyah* yaitu *jumlah yang dimulai dengan zorof dan jar majrûr* seperti *a 'indaka Zaidun? A fi al-Dâri Zaidun?'*"

8. Penulis Tamyiz mengistilahkan kata *mujarrad* adalah akar kata *fi'il tsulâtsi* dan *isim tsulâtsi* (Abaza, 2011). Padahal yang dimaksud *mujarrad*, adalah kata yang semua hurufnya asli (bukan tambahan), lawan kata dari *mazîd*, baik *tsulâtsi mujarrod* atau *rubâ'i mujarrod* seperti kata *sami'a* dan *dahroja* (Ghalâyini, tanpa tanggal).

### c. Penempatan

1. Dalam pembahasan buku Tamyiz, diawali dengan pembahasan *al-Kalimât* (kata-kata) *huruf, isim* dan *fi'il* (Abaza, 2011). Namun ternyata dalam buku-buku *al-Nuhâh* (ulama *nahwu*) hampir tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengkaji kitab *nahwunya* dimulai dari *al-kalimât* (kata-kata), namun mereka mengawali pengkajiannya dengan *al-kalam* (Lafal yang tersusun dari beberapa huruf yang dimengerti oleh orang yang mendengarnya). (Uqaily, tanpa tanggal) Karena tidak mungkin orang mengenal kata *huruf, isim* dan *fi'il* sebelum dia mengerti susunan suku kata/huruf dalam sebuah lafal.
2. Pembahasan *al-kalimat* atau kata dimulai dengan *huruf, ism* dan *fi'il* (Abaza, 2011). Padahal para pakar *nahwu* memulai pembahasan *al-kalimat* dengan *ism* terlebih

dahulu kemudian *fi'il* dan *huruf*. Karena kata *isim* bisa berdiri sendiri dalam membuat *jumlah mufidah*, dan kata *fi'il* selalu membutuhkan *isim* dalam sebuah *jumlah* walaupun dalam satu kata, contohnya lafal *qum*, di dalam lafal tersebut ada *domîr anta* sebagai kata *isim domîr*, apalagi kata *huruf* yang karakternya selalu bersandar kepada kata lain (Ghalâyini, tanpa tanggal).

3. Susunan macam-macam *fi'il* dimulai dari *al-Fi'il al-mudôri'*, *fi'il amr*, dan *fi'il mâdî*. (Abaza, 2011). Padahal menurut jumbuh ulama nahwu dan sharaf, urutan *fi'il* dimulai dari *al-fi'il al-mâdî*, karena mereka mengembalikan asal kata *musytaq* kepada *al-fi'il al-mâdî* bukan *al-Fi'il al-mudôri'* dan *fi'il amr*. Maka, *al-fi'il al-mâdî* menjadi asal dari seluruh *fi'il* (Hamlâwî, tanpa tanggal).

#### d. Rekomendasi

1. Tujuan mempelajari gramatika bahasa Arab nahwu, adalah untuk belajar terjemah Al-Qur'an, pintar kitab kuning, pintar terjemah dan *kitabah* Al-Qur'an dan kitab kuning (Abaza, 2011). Menurut penulis seharusnya ditambahkan dengan pintar menterjemah dan menulis *al-Hadits*, karena hadis sumber hukum Islam yang kedua, akan sulit memahami al-Qur'an bila tidak menguasai ilmu hadis. Serta pandai terjemah dan pintar membaca *syair* sebagai tujuan pembelajaran gramatika bahasa Arab. Sebab *syair* itu sebagai *al-ihtijâj al-lugawiy* urutan kedua setelah Al-Qur'an (Anîs, 1972).
2. Di antara ciri *isim* adalah berakhiran *tanwin* atau *nakiroh*. (Abaza, 2011) Namun beliau tidak merinci dan menjelaskan makna *tanwin* dan bagian-bagiannya serta tidak membahas makna *nakiroh*. Sehingga santri sulit memahami bagian *tanwin* dan *nakiroh* (Uqaily, tanpa tanggal).
3. Di antara ciri *isim* yaitu berawalan *al* (*al-ta'rîfiyyah*) yang terdiri dari *alif* dan *lâm*. Tapi di dalam buku Tamyiz tidak memberi komentar secara detail tentang *al*. Padahal *al* itu bermacam-macam coraknya. Sehingga santri tidak membedakan macam-macam *al* (Uqaily, tanpa tanggal).
4. *Jama'* di dalam buku Tamyiz hanya *jama' al-muzakkar al-salim* dan *jama' al-muannats al-sâlim* (Abaza, 2011) Padahal *jama'* dalam gramatika bahasa Arab ada tiga: *jama' al-muzakkar al-sâlim*, *jama' al-muannats al-sâlim* dan *jama' al-taksîr* (Daqqr, tanpa tanggal) Menurut hemat penulis *jama' taksîr* adalah *jama'* yang mengandung makna paling banyak seperti makna *katsrah* dan makna *qillah* (Daqqr, tanpa tanggal).
5. Dalam buku Tamyiz, pengarang membahas *al-ma'rifah* dan *al-nakirah*. Namun pembahasannya sangat sederhana, tanpa mengemukakan definisi dan bagian-bagiannya. Beliau hanya sedikit menyinggung tentang *al-nakirah shifah* dan *maushûf*. Padahal keduanya merupakan bagian dari pembagian *isim* yang sangat banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an, al-Hadits dan buku *turâts al-islâmiyah*.

#### e. Solusi

Setelah penulis menelaah dan mengkaji buku tamyiz, maka penulis dapati beberapa temuan tentang materi pembelajaran nahwu di Pesantren Bayt Tamyiz untuk

direnovasi substansi materi kajian nahwu dalam buku tamyiz dengan referensi kutub *at-turâts an-nahwiyah al-qadîmah* agar tidak keluar dari norma-norma hukum nahwu yang sudah baku.

Peristilahan nahwu yang sudah baku, tidak boleh dirubah bahkan seharusnya dilestarikan di kalangan para peserta didik, karena jika ada perubahan akan menimbulkan kerancuan istilah yang ada dalam ilmu nahwu yang belum tentu diterima di kalangan para ilmuwan, instansi, atau lembaga pendidikan.

#### IV. KESIMPULAN

##### a. Tujuan Pembelajaran Nahwu

Pelajaran nahwu bukanlah pelajaran seperti pada umumnya, yang lebih mengedepankan pada pemahaman *science* dan *knowledge*, tetapi lebih dari itu, yakni memahami al-Qur`an dan al-Sunnah yang merupakan dasar landasan dari segala hukum dalam agama Islam, juga memahami kitab kuning (*kutub al-turâts al-islamiyah*), sebagai mahakarya dari para ulama terdahulu.

Pembelajaran Nahwu, tidak hanya sebatas pelajaran semata, melainkan bertujuan untuk memahami al-Qur`an dan al-Sunnah, sebagai dua landasan hukum dalam agama Islam yang tidak boleh disisihkan dengan yang lain, kedua kitab inilah yang menjadi rujukan seluruh pembelajaran dalam semua ilmu. Untuk bisa memahaminya, dibutuhkan *mahârah kitabah, qirâah dan sama`*.

##### b. Program Pembelajaran Nahwu

Program pembelajaran nahwu untuk mengenal macam *kalimat; isim, fi'il (mâdi, mudâri' dan amar)* dan *hurûf* serta definisinya dan ciri-cirinya. Memahami *'awâmil al-ismi*, pembagian isim kepada *jama' al-mudzakkar al-sâlim, jama' al-mu'annats al-sâlim* dan *jama' taksîr* dan mengenal ciri dan syarat-syaratnya. Mengetahui *tashrîf al-af'âl al-lugawî wa al-ishṭilâhî (mâdi, mudâri', amar)* serta mengetahui tanda *rafa', nashab* dan *jazam*. Hafal *'awamil al-jawazim wa al-nawashib. 'awamil al-ism dan 'awamil al-fi'il*. Mengerti karakter *jumlah ismiyah. Jumlah fi'liyah, jumlah zorfiyah dan jumlah syartiyah*. Pintar teori *fâ'il, maf'ûl bih, maf'ûl ma'ah, maf'ûl li ajlih, maf'ûl muṭlaq, maf'ûl fih, badal, tawkîd, hâl dan tamyîz, muḩtada, khabar (muqaddam dan muakhhkar)*. Hafal *tsulâtsi, rubâ'î mujarrad dan mazîd dan furû'nya*. Faham karakter *kalimat mufrad, jumlah, dan syibh al-jumlah* dan pintar kitab kuning digital (*maktabah syamilah*).

##### c. Proses Pembelajaran Nahwu.

Proses pembelajaran nahwu dapat dilaksanakan dengan metode sorogan (*ṭorîqoh al-talâq*), bandogan/Wetonan (*ṭorîqoh al-istimâ'/listening method*), halaqoh (*circle method*), tahfidz (*know by hearth method*), hiwâr wa al-musyâroh (*consult method*), bahtsul masâil (*mudzâkaroh*), fathul kutub (*opening books method*), muqôronah (*comparison method*), muhawarah/muhâdatsah (*conversation method*), tanya jawab (*ṭorîqoh al-istijâbah/respons method*), latihan (*drill method/ṭorîqoh bi al-tadrîb*), pemberian tugas (*ṭorîqoh muhimmat al-Idâroh/administration task Method*), tutorial/bimbingan (*ṭorîqoh bi al-mudarris al-khushûshiy*). taileren Method (*ṭorîqoh al-*



*tadarruj*), peer teaching method (*ṭorîqoh tadrîs al-nazir*), resitasi (*al-fardh al-manzily/homework*), demonstrasi dan eksperimen (*ṭorîqoh bi al-isti'ânah wa al-amtsilah wa al-tajârub*), penghargaan (*ṭorîqohal-targhîb/reward method*), hukuman (*ṭorîqoh al-tarhîb*), pembiasaan (*ṭorîqoh al-ta'wîd*), keteladanan (*ṭorîqoh al-uswah al-ḥasanah*).

#### d. Evaluasi Pembelajaran Nahwu.

Evaluasi pembelajaran nahwu, sesungguhnya dapat menggunakan teknik evaluasi pembelajaran secara umum, hanya saja penekanannya lebih diberikan pada praktek terjemah al-Quran dan membaca kitab kuning (*kutub al-turâts*). Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran nahwu di antaranya, Jenis-jenis evaluasi (berdasarkan tujuan) pembelajaran nahwu seperti diagnostik (*tashkhîs al-taqyîm/diagnostic evaluation*), selektif (*taqyîm intiqâi/selective evaluation*), penempatan (*taqyîm tawzîfi/evaluative of appointment*), formatif (*taqyîm musyakkalî/formative evaluation*), sumatif (*taqyîm talkhîshî/summative evaluation*). Dan jenis-jenis evaluasi (berdasarkan sasaran) pembelajaran nahwu yaitu konteks (*al-taqyîm li siyâq al-kalâm/Evaluation of context*), input (*taqyîm al-tazwîd bi al-tâqah/Evaluation input*), proses (*'Amaliyah taqyîmiyah/Process Evaluation*), hasil (*Taqyîm Nitâjî/Evaluation Product*), lulusan (*taqyîm Hashîlî/outcome evaluation*). Dan jenis-jenis evaluasi (berdasarkan lingkup) kegiatan pembelajaran nahwu yaitu program pembelajaran (*taqyîm libarâmij al-Ta'allum/learning programme evaluation*), proses pembelajaran (*al-taqyîm ii 'amaliyah al-ta'alum/evaluation of the learning process*), hasil pembelajaran (*taqyîm natâij al-ta'allum/evaluation of learning outcomes*).

### V. DAFTAR PUSTAKA

- Abaza (2011) *Tamyiz*. Jakarta: Tamyiz Publishing.
- Al-Istirâbadzî, R. (tanpa tanggal) *Syarh Syâfiyah Ibn al-Hâjib*. Libanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Andalusy, M. (1988) *Tarjamah Matan Alfiyah, tarjamah*. Diterjemahkan oleh M. Anwar. Bandung: PT. Alma'arif.
- Anîs, I. (1972) *al-Mu'jam al-Wasît*. al-Qâhirah: Dâr al-Ma'ârif.
- Arifin, M. (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E. dan Hafidhuddin, D. (2013) "Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi," *Jurnal Ta'dibuna*, 2(1), hal. 17–37.
- Daqqar, 'AG (tanpa tanggal) *Mu'jam al-Qawâ'id al-'Arabiyah*.
- Ghalâiyini, M. (tanpa tanggal) *Al-Jâmi'u Ad-Durûs Al-'Arabiyah*.
- Hamlâwî, S. A. (tanpa tanggal) *Syadz al-Urf fi Fann al-Shorf*.
- Hasan, A. (tanpa tanggal) *al-Nahwu al-Wâfy*. cet. V. Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Hisyâm, I. (tanpa tanggal) *Awdoh al-Masalik Ila Alfiyah Ibn Malik*. I.
- Ibrahim, M., E., S. dan D. (2014) "Analisis Komunikasi Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN Kabupaten Karawang)," *Jurnal Ta'dibuna*, 3(2), hal. 38–56.
- Isybily, I. U. (1996) *al-Mumti' Fi al-Tashrif*, Libanon: Maktabah Lubnân.
- Khoiroin, A. S. t. (tanpa tanggal) *Audhoh al-manâhij fi mu'jam qowâid al-lughoh al-'arobiyyah*.

- Muhidin, A. (2011) *Nahwu Sharaf Tadrijiy*. Depok: PT.Hasanah Mimbar Plus.
- Mujahidin, E. (2005) *Pesantren Kilat: Alternatif Pendidikan Agama Di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mujahidin, E. *et al.* (2016) *Paradigma Baru Pendidikan Dasar*. Bogor: UIKA-Press.
- Munawwir, A. W. (1997) *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Salsabila, A. H. (2010) *4 Langkah Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul, Metode Assasakiy*. Bekasi: Ukhwatuna.
- Suhadi, E. *et al.* (2014) "Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah," *Jurnal Ta'dibuna*, 3(1), hal. 42–60.
- Suyûtî, 'A. Al (tanpa tanggal) *Muzhir Fî 'Ulûm al- Lugoh wa Anwâ'uhâ*. Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Syafi'î, M. (1940) *al- Risâlah*. Diedit oleh A. Syâkir. Mesir: Maktabah al-Halabî.
- Tafsir, A. (2004) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Tafsir, A. (2012) *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uqaily, A. a. (tanpa tanggal) "Syarh Ibn 'Aqîl."
- Usman, M. B. (2002) *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat.
- Waluya, B. (2007) *Sosiologi, Menyelami fenomena Sosial di masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Zaidân, 'AK (1987) *Al-Wajiz fi Ushul al Fiqh*. Baghdad: Maktabah al-Quds.